

VARIASI KONSONAN BAHASA JAWA PADA MASYARAKAT KELAS BAWAH DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

¹Zuliyanti

¹zuliyanti@pbsi.uad.ac.id

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan**

Abstract: *This research is motivated by the many varieties of Javanese language used in society. The variety of languages is formed due to several factors, one of which is the social class of society. This study aims to determine the variation of Javanese consonants in the lower class community in RT 34-35, Giwangan Village, Umbulharjo District, Special Region of Yogyakarta. This type of research is a case study, data obtained by means of interviews and literature study. The research method used is qualitative research. Data collection was carried out by using the interview method, listening to conversational engagement, and direct observation of speakers. The results of the study indicate that there are variations in consonants that occur in the lower society. The consonant variations are neutralization in the word pairs /b/ and /p/ which occurs in the word "landep" which means sharp, in the word pairs /d/ and /t/ occurs in the word "reged" which in Indonesian means dirty, and the word pairs /g/ and /k/ occur in the word "ambleg" which means to fall. The next variation is the insertion and addition of consonants /n/, /ŋ/, and /m/ that occurs in the word "montor" which means motor. wasted and on the word "lagèYane" which has the meaning of his style. The next variation is the variation of the consonants /z/, /dz/ and /v/, /f/ that occurs in the word "jikir" which means remembrance and the word TV which is pronounced with the word "tipi". Next is a shortening variation that occurs in the sentence "no money" which is pronounced with "ra de det" or "ora nduwe duwit". The last consonant variation found is the omission of sounds that occur in the word "government" which means government.*

Keywords: *Javanese language, consonant variation, lower-class society.*

Abstrak: Penelitian ini ini dilatarbelakangi oleh banyaknya ragam bahasa Jawa yang digunakan di masyarakat. Ragam bahasa tersebut terbentuk karena beberapa faktor, salah satunya kelas sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi konsonan bahasa Jawa pada masyarakat kelas bawah di RT 34-35 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah studi kasus, data diperoleh dengan cara wawancara dan studi literatur. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, simak libat cakap, dan pengamatan langsung pada penutur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya variasi konsonan yang terjadi pada masyarakat bawah tersebut. Adapun variasi konsonan tersebut adalah netralisasi pada pasangan kata /b/ dan /p/ terjadi pada kata "landep" yang berarti tajam, pada pasangan kata /d/ dan /t/ terjadi pada kata "reged" yang dalam bahasa Indonesia berarti kotor, serta pasangan kata /g/ dan /k/ terjadi pada kata "ambleg" yang memiliki arti rubuh. Variasi berikutnya adalah penyisipan dan penambahan konsonan /n/, /ŋ/, dan /m/ terjadi pada kata "montor" yang dimaksudkan adalah motor. Variasi berikutnya adalah penyisipan semivokal /w/ dan /y/ terjadi pada kata "kebuwang" yang berarti terbang dan pada kata

“*lagèYane*” yang memiliki arti gayanya. Variasi berikutnya adalah variasi konsonan /z/, /dz/ dan /v/, /f/ yang terjadi pada kata “*jikir*” yang dimaksudkan adalah zikir dan kata TV yang diucapkan dengan kata “*tipi*”. Berikutnya adalah variasi pemendekan yang terjadi pada kalimat “tidak punya uang” yang diucapkan dengan “*ra de det*” atau “*ora nduwe duwit*”. Variasi konsonan terakhir yang ditemukan adalah penghilangan bunyi yang terjadi pada kata “*pemrentah*” yang dimaksud adalah pemerintah.

Kata Kunci: bahasa Jawa, masyarakat kelas bawah, variasi konsonan.

I. PENDAHULUAN

Bahasa dalam arti umum, dapat diartikan sebagai media penyampaian ungkapan perasaan. menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Arti lain, bahasa merupakan media interaksi atau komunikasi sebagai penyampaian pesan, pikiran, ataupun perasaan. Menurut Chaer & Agustina (2010) konteks sosiolinguistik ialah sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, produktif, berkembang, bervariasi, dan manusiawi.

Berdasarkan teori struktural, bahasa merupakan suatu sistem tanda arbitrer yang konvensional (Soeparno, 2013). Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena bahasa memiliki pengaruh pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini juga selaras dengan budaya Jawa, khususnya masyarakat Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta pun menggunakan bahasa sebagai sarana interaksi sesama masyarakat di Kelurahan Giwangan maupun di luar Kelurahan Giwangan. Bahasa masyarakat

Kelurahan Giwangan menjadi gambaran kondisi di daerah tersebut. Berdasarkan pengamatan, umumnya masyarakat di Kelurahan Giwangan masih dominan berkomunikasi dengan bahasa Jawa.

Luas wilayah pemakaian bahasa Indonesia sangat luas. Maka dari itu, ragam penuturnya juga bermacam-macam (Alwi, 2010). Ragam dapat diartikan terdapat karakter dan pembeda bahasa yang satu dan lainnya.

Ragam bahasa terjadi karena adanya keragaman pada penutur bahasa sehingga memunculkan variasi pada fungsi bahasa. Keragaman bahasa akan menjadi alat komunikasi bagi masyarakat pada kondisi yang beragam dan lawan bicara yang beragam pula.

Ragam bahasa dapat pula didefinisikan sebagai upaya lain untuk menyatakan hal yang sama (Meyerhoff, 2011). Hal tersebut dikarenakan saat penutur mengungkapkan sesuatu dengan bahasa akan menunjukkan identitasnya, asalnya, hubungan dengan lawan tutur, serta pandangannya terhadap situasi tutur. Mesthrie (2009); dan Wardaugh (2006)

senada menjelaskan ragam bahasa merupakan bentuk gaya tutur yang disesuaikan dengan latar belakang sosial masyarakat tutur. Ragam bahasa hadir disebabkan penutur menguasai lebih dari satu bahasa serta khasanah verbal. Khasanah verbal menjadi penyebab penutur memiliki berbagai cara dalam menyatakan sesuatu dengan bahasa.

Salah satu ragam bahasa adalah perbedaan pada bunyi bahasa atau fonem yang diucapkan. Fonologi mengkaji tentang seluk-beluk bunyi bahasa (Wijana, 1996). Fonologi dapat disebut ilmu bunyi yang fungsional (Verhaar, 1999). Ragam bahasa berupa fonetik ini tidak membedakan makna (Marsono, 2013). Chaer (2012) menyebutkan klasifikasi bunyi pada umumnya terdiri dari vokal dan konsonan.

Bahasa Jawa memiliki ragam bahasa yang cukup banyak (Fernandez dalam Zulaeha, 2010). Faktor penyebab hadirnya ragam bahasa Jawa adalah jumlah pengguna bahasa Jawa yang besar serta wilayah pemakainya yang juga luas. Sebagai sarana komunikasi, bahasa Jawa hingga saat ini masih digunakan oleh masyarakat Jawa. Wilayah yang menggunakan bahasa Jawa di antaranya Jawa Tengah, Jawa Timur, Yogyakarta, dan Cirebon. Ragam bahasa Jawa ini muncul dalam bentuk dialek-dialek setiap daerah sebagai variasi dari bahasa Jawa. Dialek Solo merupakan dialek bahasa

Jawa Baku, dialek Yogya, dialek Surabaya, dialek Banyumas, dan dialek Cirebon.

Fasold (dalam Chaer & Agustina, 2010) menjelaskan pendekatan yang digunakan dalam analisis ragam bahasa adalah antropologi, psikologi sosial, dan sosiologi. Lokasi terjadinya komunikasi dapat di berbagai tempat, kantor, rumah ibadah, sekolah, dan sebagainya. Topik pembicaraan pun sangat tergantung hal apa yang dibahas penutur dan lawan tutur. Topik yang dibahas dapat sangat luas yang berkaitan dengan isu atau kondisi terbaru dalam bermasyarakat. Selain itu, dapat pula berkaitan dengan pendidikan, keluarga, dan lainnya. Pihak yang berkomunikasi juga memberikan pengaruh terhadap variasi bahasa, hubungan pembicara dengan lawan bicara (kakak-adik, orang tua-anak), dan sebagainya.

Penelitian relevan yang pertama hasil kajian (Ramendra, 2013) dengan judul penelitian *Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutur Kota Singaraja*. Penelitian tersebut diterbitkan pada Jurnal *JOISH* pada Oktober 2013. Artikel tersebut mendeskripsikan variasi pemakaian bahasa yang dilakukan oleh penutur di Kota Singaraja yang dikaitkan dengan pekerjaan, wangsa, dan umur serta menjelaskan pula faktor-faktor penyebab variasi tersebut.

Penelitian Ramendra menjelaskan tiga ragam bahasa pada penutur di Kota Singaraja yang berkaitan dengan berbagai tipe subjek.

Penggunaan BA sebagai ragam terbanyak oleh penutur tipe TAD, TBD, TCD, dan TCM. Mereka merupakan penutur triwangsa dari tipe pekerjaan beragam dan umumnya berumur tua. Sementara itu, ragam BI paling banyak pada tipe subjek TAM, TBM, NAM dan NBM. Kelompok tersebut berusia muda pada kelas sosial (pekerjaan) menengah ke atas, triwangsa dan jaba. Tipe selanjutnya, pemakaian BB terbanyak oleh tipe subjek NAD, NBD, NCD dan NCM. Kelompok tersebut adalah kelompok jaba dari tiga tipe pekerjaan berumur tua. Ragam penggunaan bahasa berhubungan dengan identitas yang hendak dihadirkan oleh penutur.

Penelitian kedua ditulis oleh I. M. Rahayu (2018). Penelitian tersebut bertujuan memaparkan dialek variasi bahasa Jawa pada masyarakat tutur di Kabupaten Ngawi. Hasil kajian dapat dilihat dari variasi fonologis dan leksikal dan kemudian disajikan dalam bentuk peta dialek. Ada banyak variasi fonologis dan leksikal yang merujuk pada ragam bahasa di Jawa Tengah meskipun Kabupaten Ngawi bagian dari Provinsi Jawa Timur. Selain itu, bahasa Indonesia juga digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh masyarakat tutur di Kabupaten Ngawi.

Penelitian relevan ketiga ditulis oleh Y. Rahayu (2012). Rahayu meneliti tentang penggunaan, bentuk ragam bahasa, dan faktor penyebab ragam serta ketepatan penggunaan bahasa Indonesia pada kegiatan

pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah desa Majasto.

Hasil penelitian menunjukkan (1) terdapat pemakaian bahasa Indonesia oleh penutur masyarakat di Desa Majasto (2) ragam bahasa masyarakat Desa Majasto ialah dalam berbagai variasi, yaitu santai, bisnis, ragam formal atau resmi, ragam beku, dan ragam akrab. Variasi kelima ialah bisnis yang dominan digunakan oleh masyarakat. Ragam bahasa dominan selain ragam bisnis adalah ragam kasual. Hal ini dianggap relaksasi santai menjadi pilihan kedua karena dapat membuat suasana akrab dan santai saat berinteraksi dengan orang (3) terdapat beberapa faktor yang menyebabkan pemakaian variasi bahasa di desa Majasto (4) Pemakaian bahasa Indonesia di desa Majasto pada saat pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah ada berbagai tindak tutur yang terjadi.

Penelitian relevan keempat ditulis oleh (Susetyo & dkk, 2021) dan kawan-kawan dengan judul *Fonotaktik Bahasa Jawa pada Lingkungan Persawahan*. Artikel tersebut diterbitkan pada Jurnal *Pena Literasi* pada April 2021. Penelitian berfokus pada fonotaktik dalam Bahasa Jawa yang berlokasi di Lingkungan Persawahan. Tujuannya ialah mendeskripsikan ragam fonologi dan penggunaan fonem vokal dan konsonannya. Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa (a) terdapat ragam fonologi di huruf vokal dari

data. (b) terdapat variasi pada fonem huruf mati atau konsonan.

Penelitian relevan kelima ditulis oleh Luluk Shoimah dalam skripsinya yang berjudul “Variasi Bahasa Jawa di Kabupaten Jombang: Kajian Dialektologi”. Tujuan penelitian Shoimah adalah mendeskripsikan ragam bunyi bahasa Jawa dan ragam leksikal bahasa Jawa di Kabupaten Jombang. Penelitian dilakukan dengan mengambil data pada lima kecamatan, yaitu Kecamatan Ngoro, Kecamatan Kabuh, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, dan Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Jombang. Daftar pertanyaan yang digunakan berupa 300 gloss dengan sistem *cross check* data, yaitu mengkonfirmasi kebenaran gloss secara langsung kepada informan.

Ditemukan adanya variasi pada fonem vokal, konsonan, vokal dan konsonan, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Selain itu, hasil analisis variasi leksikal adalah adanya keberagaman leksikal pada masyarakat di Kabupaten Jombang. Adanya bentuk bahasa Jawa berdialek Jawa Timur dan Surakarta pada ragam bahasa Jawa di Kabupaten Jombang karena pengaruh geografis yang berdekatan dengan budaya Arek dan Mataraman. Selanjutnya, ditemukan leksikal khas Jombang yang dapat membedakan bahasa Jawa Kabupaten Jombang dengan bahasa Jawa pada wilayah lain.

Penelitian relevan keenam berjudul “Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah” yang ditulis oleh Prayoga (2020). Artikel tersebut diterbitkan pada Jurnal *Philosophica* pada tahun 2020. Dilaksanakan perbandingan ragam bahasa Jawa di Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes, Jawa Tengah serta menguraikan identitas masyarakat daerah Tonjong dan Paguyangan melalui penggunaan bahasa sehari-hari. Metode yang digunakan adalah padan, wawancara, survei. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan simak

Penelitian relevan ketujuh ditulis oleh Satwiko Budiono, Fajar Erikha, dan Eko Reza Pahlevi. Masalah pokok pada penelitian ini adalah bahasa Jawa Banyumas dan Banyuwangi sama-sama berada jauh dari pusat bahasa, tetapi memiliki beberapa kesamaan dari segi penggunaan bahasanya. Ada kemungkinan kedua masyarakat di dua wilayah tersebut masih menggunakan variasi bahasa Jawa yang lama, variasi yang sudah tidak digunakan lagi pada daerah pusat bahasa.

Hasil penelitian menunjukkan ada dugaan bahwa telah terjadi proses migrasi dari masyarakat berbahasa Jawa dialek Banyumas ke daerah Banyuwangi yang pada akhirnya membentuk identitas baru menjadi masyarakat sehingga bahasa yang digunakan pun menjadi bahasa Jawa dialek

Banyuwangi. Dugaan tersebut dibuktikan dengan adanya kesamaan pola dari aspek kekhasan fonem vokal, kekhasan fonem konsonan, dan ciri-ciri saat bahasa Jawa Banyumas yang dikomparasikan dengan bahasa Jawa dialek standar dan bahasa Jawa Banyuwangi yang dikomparasikan dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur. Bahasa Jawa Banyumas mempunyai pola yang sama dengan bahasa Jawa dialek Banyuwangi, sedangkan bahasa Jawa standar memiliki kesamaan pola dengan bahasa Jawa dialek Jawa Timur.

Penelitian relevan kedelapan berjudul “Variasi Bahasa Jawa di Daerah Kontinum Jawa Tengah-Jawa Timur Bagian Tengah: Kajian Geografi Dialek” yang ditulis Oleh (Wicaksono, 2018) sebagai kajian skripsinya. Penelitian dilakukan pada tahun 2018. Hasil penelitian ini adalah adanya ragam leksikal, fonetis, dan hubungan perbedaan antartitik pengamatan pada daerah kontinum Jawa Tengah Jawa Timur bagian tengah. Ragam fonetis yang ditemukan adalah ragam penggunaan konsonan, distribusi bunyi vokal dan konsonan, penggunaan gugus konsonan, penguatan bunyi, dan pelemahan bunyi. Ragam leksikal yang diteukan adalah aferesis, protesis, sinkope, metatesis, paragog perbedaan onomasiologis, epentesis, dan perbedaan semasiologis. Selanjutnya, ditemukan pula hubungan kekerabatan antartitik pada perbedaan

dialek pada tujuh titik perbandingan serta hubungan perbedaan subdialek di satu titik perbandingan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dinyatakan bahwa ragam muncul karena berbagai faktor, yaitu geografis, budaya, dan historis yang berbeda.

Berdasarkan delapan penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan pada fokus penelitian ini, yaitu variasi konsonan bahasa Jawa pada masyarakat kelas bawah di Kelurahan Giwangan. Oleh karena itu, tujuan kajian ini adalah mendeskripsikan variasi konsonan pada pemakaian bahasa Jawa masyarakat kelas bawah di RT 34-35 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta.

II. METODE

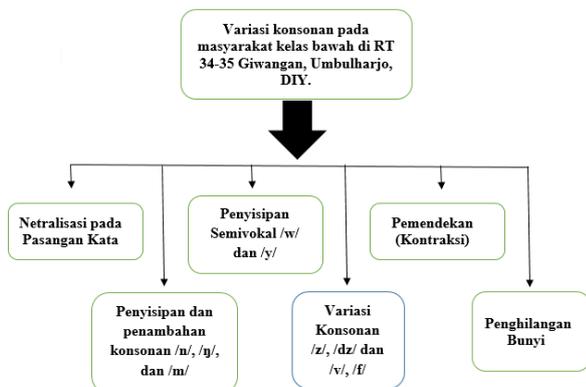
Penelitian ini berjenis studi kasus. Populasi penelitian ini adalah masyarakat kelas bawah di RT 34-35 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Teknik pengambilan sampel adalah dengan purposive sampling, yakni masyarakat asli di RT 34-35 dengan penghasilan rendah. Pengambilan data dilakukan dengan metode wawancara, simak libat cakap, dan pengamatan langsung pada penutur. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi. Sementara data sekunder ditemukan melalui studi literatur. Selanjutnya, hasil pengamatan yang telah

dicatat akan ditranskripsikan yang selanjutnya dideskripsikan berbentuk hasil kajian. Hasil transkripsi dari responden menjadi jawaban terhadap pertanyaan penelitian mengenai variasi kosonan Bahasa Jawa pada masyarakat kelas bawah.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Terdapat beberapa variasi kosonan dalam pemakaian bahasa pada masyarakat kelas bawah di RT 34-35 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Variasi tersebut adalah netralisasi pada pasangan kata, penyisipan dan penambahan kosonan, penyisipan semivokal /w/ dan /y/, variasi kosonan /z/, /dz/ dan /v/, /f/, pemendekan (kontraksi), dan penghilangan bunyi. Adapun pembahasan akan disajikan di bawah ini.



1. Netralisasi pada Pasangan Kata

Variasi kosonan terdapat pada penggunaan bunyi-bunyi nasal dan bunyi geseran (frikatif) yaitu /z/ dan bunyi sampingan (lateral) yaitu /f/ dan /v/. Penyisipan bunyi nasal pada kata-kata tertentu, dan juga terdapat pemakaian arkhifonem. Arkhifonem adalah fonem yang pada posisi tertentu kehilangan ciri kontrasnya, seperti pada /p, b/, /t, d/ dan /k, g/. Berikut ini adalah beberapa bentuk variasi kosonan yang ditemukan dalam penelitian ini.

1.1. Netralisasi pada pasangan kata /b dan p/

Pasangan kata pada kalimat di bawah ini mengandung bunyi /p/ kosonan bilabial tak bersuara bervariasi dengan kosonan /b/ bilabial bersuara.

1. *Le tuku peso dek mben niku boten /landəb/*. 'Pisau yang dibeli dahulu tidak tajam'.
2. *Nèk go ngrajang brambang ki pesone kudu /landəp/*. 'Kalau untuk merajang/ memotong bawang, merah itu pisaunya harus tajam'.
3. *Sik mulang ngaji dèk bèn niku /mantəb/*. 'Yang mengajar mengaji waktu itu mantab'.
4. *Ngaji teng pesantrèn nJejerang niku antepe kiyambak*. 'Mengaji di

- pesantren itu memang maunya sendiri’.
5. *Ora nganggo sebab mara-mara nesu.* ‘Tidak ada sebanya, tahu-tahu marah’.
 6. *Sebap apa kok jèngkèl ro aku?* ‘Atas dasar apa/ karena apa dia kok marah sama saya’.
 7. *Tengsine sok duwur, dadine gampang muntab.* ‘Tensinya tinggi, jadinya (Dia) mudah marah.’
 8. *Nèk muntap sok mendet arit.* ‘Kalau marah, (Dia) sering mengambil sabit.’
 9. *Nèk ora karepe dewe niku angel maeme.* ‘Kalau tidak maunya sendiri, itu susah makan.’
 10. *Pun umur, ning sik dèrèng kareb ningkah.* ‘(Usianya) sudah berumur (tua), tetapi belum ada kemauan untuk menikah.’

Variasi bunyi konsonan di atas terjadi pada pasangan kata: /-landəb/ dan /landəp/, /-mantəb/ dan /mantəp/, /-səbab/ dan /səbap/, /-muntab/ dan /muntap/, dan /-karəb/ dan /karəp/.

1.2. Bunyi /t/ pada posisi akhir akan menjadi /d/

Kata-kata yang diakhiri dengan bunyi /t/ apiko-dental tak bersuara akan diucapkan menjadi /d/ apiko-dental bersuara. Contohnya terdapat pada kata-kata sebagai berikut di bawah ini

11. *Aja dolanan nèng kana, marakke reged.* ‘Jangan bermain di sana, bisa membuat kotor.’
12. *Nèk nèng pasar regetane gawa pisan.* ‘Kalau ke pasar, kotoran/ sampah dibawa sekalian.’
13. *Nèk sorè dha nènggone mbak Rini, ajar njogèd.* ‘Kalau sore hari pada belajar menari menari di tempat mbak Rini.’
14. *Lha nèk Salsa pun ageng, jogètane wangun.* ‘Kalau Salsa sudah besar, sehingga tariannya bagus.’
15. *Karang ra ragad, apa-apa gari aba.* ‘Karena tidak mengeluarkan biaya/uang, apa-apa tinggal minta.’
16. *La karang ora ragat, ya ra ngerti entèkkə pira.* ‘Ya karena tidak mengeluarkan biaya, ya tidak tahu berapa biaya yang telah dikeluarkan.’
17. *Ahad sekolah Mukammadiyah gih prèi to bu?* ‘Hari Minggu sekolah Muhammadiyah ya libur juga ta Bu?’
18. *Pengajiang ngat paing nèng Malangang.* ‘Pengajian Minggu Pahing bertempat di Malangang.’
19. *Bhayare ntèk terus ra wujud.* ‘Gajinya habis terus tidak berbekas.’
20. *Nganti kaya ana wujud, apa-apa dhomong.* ‘Seperti ada wujudnya/ buktinya saja, apa-apa disampaikan.’

Dari data pemakaian bunyi yang secara fonetis berdekatan pada kalimat di

atas, variasi konsonannya yang mirip terjadi pasangan kata /-rəgəd/ dan /rəgət/, /-jogəd/ dan /joget/, /-ragad/ dan /ragat/, /-ahad/ dan /ɲat/, dan /-wujŭd/ dan /wujŭt/. Dari data di atas terlihat bahwa pemakaian variasi dapat terjadi bila bunyi-bunyi tersebut berada pada posisi tertutup. Namun sebaliknya, bila berada pada posisi suku terbuka maka variasi tersebut tidak muncul.

1.3. Netralisasi pada bunyi /k/ pada posisi akhir akan menjadi /g/

Netralisasi pada pasangan fonem konsonan /k/ (letus dorsovelar tak bersuara), dan /g/ hambat *dorsovelar* bersuara) seperti tampak pada pasangan kata-kata berikut.

21. *Wis suwe lara, jarene gulune nèk go ngeleg idu we lara.* ‘Sudah lama sakit, katanya kalau untuk menelan air liur saja lehernya sakit’
22. *Lè nggodog dhelè niku banyunè gonta-ganti, dhadine tèmpènè èca.* ‘kalau merebus kedelai, airnya sering diganti, jadi tempunya enak.’
23. *Mbah Adi mung dodol ghodokan tèla.* ‘Nenek Hadi hanya menjual ketela rebus.’
24. *Omahe niku ambleg, tangane ketibanang usuk, gih lara.* ‘Rumahnya roboh, tangannya tertimpa kayu penahan genting, ya tentu sakit

2. Penyisipan dan penambahan konsonan /n/, /ŋ/, dan /m/

Dalam berkomunikasi, masyarakat kelas bawah sering menyisipkan dan menambahkan bunyi nasal baik itu konsonan bilabial, apiko-dental maupun dorsovelar pada kata-kata tertentu. Penyisipan bunyi nasal terdapat pada bentuk-bentuk, seperti *motor*, *rada*, *saben*, dan *masak*. Bentuk-bentuk tersebut diucapkan menjadi /*montor*/, dan /*randa*/ dengan penyisipan konsonan apiko-dental, /*sambən-sambən*/ (penyisipan konsonan bilabial), dan /*mansak*/ (penyisipan konsonan dorsovelar). Pemakaiannya dapat dilihat pada kalimat berikut di bawah ini

25. *Adol lemah ndèk mben, artane ge tumbas montor.* ‘Dahulu, pada waktu menjual tanah, uangnya dipakai untuk membeli sepeda motor.’
26. *Sèk wèdok nika, tiyange randa ra dong.* ‘Istrinya itu, orang yang tidak begitu pintar.’
27. *Larene niku samben-samben kesel jur kèjèk-kèjèk, ayane kumat.* ‘Penyakitnya itu ayan, jadi kalau kelelahan sering kejang-kejang.’
28. *Ajeng tumbas rəmangson, la kula mangsuk angin.* ‘Mau beli balsam remason karena saya masuk angin.’

3. Penyisipan Semivokal /w/ dan /y/

Penyisipan bunyi semivokal yang aspirat /w/ dan semivokal /y/ dalam kata-kata bahasa Jawa dapat ditemukan pada data berikut ini.

29. *Bingung nggolèki layang, paling wis kebuWang kètut uwuh.* ‘Bingung mencari surat, mungkin sudah terbang terbawa sampah.’

30. *Bocah iki lagèYane kemayu.* ‘Anak ini tingkah lakunya/gayanya centil.’

4. Variasi Konsonan /z/, /dz/ dan /v/, /f/

31. *Bocahe ngèyèl, nèk kèn jikir boten purun.* ‘Anaknya itu sulit diberitahu, kalau disuruh zikir tidak mau.’

32. *Nèk Totok le mbut gae teng Tipi R I, sak niki mpun pindah teng lapangan pusal.* ‘Kalau Totok bekerjanya di TVRI, sekarang sudah pindah di lapangan futsal.’

Kata ‘zikir’ pada kalimat di atas ini mengandung bunyi /z/ yang geseran *lamino alveolar* (lunak bersuara) akan diucapkan menjadi /y/ yang semivokal medio-palatal dan /j/ ‘jikir’ yang hambat letup medio-palatal, juga menjadi /d/ ‘dikir’ yang hambat letup apiko-dental (lunak bersuara). Demikian juga dengan bunyi /f/ dan /v/. Bunyi ini juga akan diucapkan menjadi /p/. Pengucapan *TV dan TVRI* berubah menjadi /tipi/ dan /tipi R I/.

33. *Sak niki mèlu daktarang teng nggèk pabrik.* ‘Sekarang ikut mendaftar di pabrik.’

Pada kasus kata /daktarang/ terjadi proses penggantian dan penyesuaian. Kata tersebut berasal dari bahasa Indonesia /pendaftaran/ yang telah diadopsi ke dalam bahasa Jawa. Penggantian terjadi pada bunyi /f/ menjadi /k/. Bunyi /k/ meunculkan kemungkinan besar menyesuaikan dengan bunyi /t/ pada suku kedua (dak+ta+ran). Bunyi /k/ yang termasuk konsonan hambat bilabial tak bersuara muncul karena terdapat bunyi /t/ apiko-dental tak bersuara juga. Kasus ini terjadi karena memudahkan dalam pengucapan.

5. Pemendekan (Kontraksi)

Kontraksi adalah hilangnya fonem karena prinsip kehematan dan memperpendek tuturannya. Proses pemendekan ini terjadi pada kata yang terdiri atas empat suku kata, diperpendek menjadi tiga suku kata dan diperpendek kembali menjadi dua suku kata. Kata yang terdiri atas dua suku kata akan diperpendek menjadi satu suku kata. Prinsip ekonomi ini juga terjadi pada bahasa Jawa. Berikut ini adalah contoh pemakaiannya dalam kalimat di bawah ini.

34. *Ora duwe duit (ra de dit, rasah jajan).* ‘Tidak punya uang.’

35. Sakniki Ayik sampun mboten nyambut gawe dateng pabrik (*sakniki Ayik pun boten but gae teng pabrik*). ‘Sekarang Ayik sudah tidak bekerja di pabrik.’

Pada contoh kalimat di atas terdapat pemendekan kata-kata yang terdiri atas dua suku kata diperpendek menjadi satu suku kata. Kata /ora/ mejadi /ra/, kata /dhuwe/ berkontraksi menjadi /dhe/, sedangkan kata /dhuit/ berkontraksi menjadi /dhIt/. Pemendekan tersebut terjadi pada subjek, predikat, dan objek kalimat.

6. Penghilangan bunyi

Dalam penelitian ini ditemukan bentuk gugus konsonan dengan beberapa gabungan konsonan. Terdapat bentuk gugus yang berakhir dengan /r/ dan berakhir dengan akhir konsonan /l/.

36. La nek duwe bojo, juk kesah kaleh wong liya niku rak nglanggar *pemrentah*. ‘Kalau mempunyai suami, dan pergi sama orang lain itu kan namanya melanggar pemerintah.’

Ket adoh raine ketok *memblah-memblah*. ‘Dari jauh, terlihat wajahnya cantik sekali.’

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa variasi konsonan pada pemakaian bahasa masyarakat kelas bawah di RT 34-35 Kelurahan Giwangan, Kecamatan Umbulharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Variasi konsonan tersebut terjadi pada netralisasi pada pasangan kata /b/ dan /p/ terjadi pada kata ”landep” yang berarti tajam, pada pasangan kata /d/ dan /t/ terjadi pada kata ”reged” yang dalam bahasa Indonesia berarti kotor, serta pasangan kata /g/ dan /k/ terjadi pada kata ”ambleg” yang memiliki arti rubuh. Variasi berikutnya adalah penyisipan dan penambahan konsonan /n/, /ŋ/, dan /m/ terjadi pada kata “montor” yang dimaksudkan adalah motor, sebuah kendaraan.

Variasi berikutnya adalah penyisipan semivokal /w/ dan /y/ terjadi pada kata “kebuwang” yang berarti terbuang dan pada kata “lagèYane” yang memiliki arti gayanya. Variasi berikutnya adalah variasi konsonan /z/, /dz/ dan /v/, /f/ yang terjadi pada kata “jikir” yang dimaksudkan adalah zikir dan kata TV yang diucapkan dengan kata “tipi”. Berikutnya adalah variasi pemendekan yang terjadi pada kalimat “tidak punya uang” yang diucapkan dengan “ra de det” atau “ora nduwe duwit”. Variasi konsonan terakhir yang ditemukan adalah penghilangan bunyi

yang terjadi pada kata “pemrentah” yang dimaksud adalah pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Marsono. (2012). *Fonetik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Meyerhoff, M. (2011). *Introducing Sociolinguistics*. New York: Routledge.
- Prayoga, I. K. (2020). Perbandingan Variasi Bahasa Jawa Daerah Tonjong dan Paguyangan Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Philosophica*, 3(2).
- Rahayu, I. M. (2018). Variasi Dialek Bahasa Jawa di Wilayah Kabupaten Ngawi: Kajian Dialektologi. *Skriptorium*, 1(2).
- Rahayu, Y. (2012). *Variasi Bahasa Model Martin Joos Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Penutur Masyarakat Desa Majasto, Tawang Sari, Sukoharjo*. UMS.
- Ramendra, D. P. (2013). Variasi Pemakaian Bahasa pada Masyarakat Tutar Kota Singaraja. *JOISH*, 2(2).
- Soeparno. (2013). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Susetyo, A. M., & dkk. (2021). Fonotaktik Bahasa Jawa pada Lingkungan Persawahan. *Pena Literasi*, 4(2).
- Verhaar, J.W.M. (1999). *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: UGM Press.
- Wicaksono, A. (2018). *Variasi Bahasa Jawa di Daerah Kontinum Jawa Tengah-Jawa Timur Bagian Tengah: Kajian Geografi Dialek*. UGM.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Zulaeha, I. (2010). *Dialektologi: Dialek Geografi dan Dialek Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.